

TINGKAT EFISIENSI BANK PERSERO DI INDONESIA

Fredella Colline, Diana Frederica

Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Krida Wacana

Abstract: *Each bank will be able to hold out in global crisis and face competition, if it can operate efficiently. Efficient bank can produce optimal output from a given set of input through its operation as financial intermediary, where it receives fund from investors or depositors and lend it to customers. As efficiency is an important issue, this study is conducted to evaluate the efficiency level of state Bank in Indonesia. This study use Descriptive Analysis Method with time-series and cross sectional study approach. Data were taken from Audited Annual Financial Reports of four state-owned banks for the period 2008 – 2012. The output variables used are credit, interest Income, and other operational income and the input variables are the third parties fund, interest expense, and other operational expense. This Data Envelopment Analysis (DEA) with DEAP 2.1 was used to calculate the efficiency level of each bank. The result shows that all of State Banks have operated efficiently.*

Keywords: *Efficiency, Data Envelopment Analysis (DEA), State Banks*

PENDAHULUAN

Krisis keuangan yang terjadi di Eropa sekarang ini dapat berdampak terhadap semua sektor perekonomian di Indonesia termasuk sektor perbankan. Bank merupakan lembaga keuangan terpenting dan sangat mempengaruhi perekonomian baik secara mikro maupun secara makro. Bank menjadi perantara (*intermediary*) antara pihak yang memiliki dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Bank juga harus memiliki kinerja keuangan yang sehat agar fungsi intermediasi dapat berjalan lancar. Di Indonesia, peran perbankan begitu dominan, maka penting dilakukan evaluasi atas efisiensi kinerjanya, sehingga dapat diketahui bank yang efisien, sehat dan mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang semakin bertumbuh ataupun yang sulit. Masalah efisiensi sekarang menjadi faktor yang sangat penting karena: persaingan yang semakin ketat, permasalahan sangat terbatasnya sumber daya, peningkatnya standar kepuasan nasabah. Pengukuran efisiensi merupakan salah satu langkah yang harus dilakukan oleh bank untuk perbaikan kinerja. Bank yang sehat dan efisien tentunya akan memiliki peluang untuk lebih bertahan di tengah krisis yang terjadi. Penelitian Berger dan Humprey (1992) menyatakan bahwa ketidakefisienan berkisar sebesar 20% dari total biaya dalam perbankan.

Krisis yang terjadi di tahun 1997-1999, banyak pemodal asing yang hengkang, pemodal domestik yang panik, dan spekulasi yang tidak bertanggung jawab. Runtuhnya industri perbankan nasional setelah krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997 membuktikan bahwa industri perbankan saat itu tidak mampu mengatasi *external shocks* yang datang secara bergelombang, tanpa bisa diprediksi dan terjadi dalam waktu yang begitu cepat. Ketidakmampuan sistem perbankan nasional menghadapi *external shocks* tersebut yang berakibat pada runtuhnya sistem perbankan pada saat itu membuktikan bahwa sistem perbankan kita masih belum siap secara keseluruhan dalam menghadapi krisis besar yang terjadi secara tiba-tiba. Untuk itu kestabilan sistem perbankan maupun keuangan harus dipertahankan secara berkesinambungan.

Penelitian ini mencoba melihat perbedaan tingkat efisiensi Bank Persero periode 2008-2012. Sampel dibatasi pada 4 buah bank Persero, sedangkan pendekatan pengukuran tingkat efisiensi yang digunakan yang digunakan adalah *Data Envelopment Analysis* (DEA) menggunakan *Software* DEAP 2.1.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk menganalisa *technical efficiency* Bank Persero yang diukur menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA) ; (2) untuk menganalisa perkembangan input dan output masing-masing Bank Persero.

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Bank

Menurut Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 pengertian bank adalah sebagai berikut: Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Berikut adalah kelompok [bank](#) di [Indonesia](#):

1. Bank Sentral
2. Bank Persero (BUMN)
3. Bank Swasta (Swasta Nasional Devisa, Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa, Bank Campuran, Bank Asing)
4. Bank Pembangunan Daerah

Bank Persero atau juga sering disebut Bank BUMN, pada awalnya masing-masing didirikan dengan undang-undang tersendiri mengenai bidang tugas masing-masing bank. Dalam kegiatan operasionalnya, bank persero tetap tunduk pada undang-undang tentang perbankan. Menurut Dahlan Siamat (2005;54) dalam bukunya yang berjudul "Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan", mengemukakan bahwa: "Bank Persero, atau sering juga disebut bank pemerintah, adalah bank umum yang secara mayoritas sahamnya dimiliki pemerintah".

Dari pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa bank persero merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dikuasai oleh pemerintah. Bank-bank yang termasuk ke dalam kelompok bank persero, antara lain:

1. Bank Negara Indonesia (BNI)
2. Bank Rakyat Indonesia (BRI)
3. Bank Tabungan Negara (BTN)
4. Tahun 1999 lalu lahir bank pemerintah yang baru yaitu Bank Mandiri, yang merupakan hasil merger atau penggabungan bank-bank pemerintah yang ada sebelumnya.

Efisiensi

Menurut Kamus Lengkap Ekonomi (2002:149) bahwa: "Efisiensi adalah Rasio atau perbandingan usaha atau kerja yang berhasil, dan seluruh kerja atau pengorbanan yang dikerahkan untuk mencapai hasil tersebut dengan kata lain, rasio antara input dan output".

Menurut Hadad, Santoso, Ilyas dan Mardanugraha (2003), efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi.

Literatur-literatur yang ada memperlakukan bank sebagai sebuah entitas yang *going concern*, yang mengkombinasikan tenaga kerja, modal, dan berbagai macam *input-input* finansial lainnya untuk memproduksi *output*. Salah satu pendekatan, yang disebut sebagai pendekatan intermediasi yang lebih umum melihat bank sebagai *financial intermediary*, dengan *output* yang diukur dalam unit Rupiah dan dengan tenaga kerja, modal, dan berbagai macam sumber pendanaan diperlakukan sebagai *input*.

Pendekatan intermediasi mempunyai beberapa Varians. Berger and Humprey (1992) mengklasifikasikan aktivitas-aktivitas dimana bank-bank menciptakan *value added* yang tinggi, seperti kredit pinjaman (*loans*), *demand deposit*, dan *time and savings deposits* sebagai sebuah *output* yang "penting", dengan tenaga kerja, modal, dan pembelian dana diklasifikasikan sebagai *input*.

Penelitian Terdahulu

Evaluasi kinerja bank di Indonesia juga pernah dilakukan oleh Hadad, Santoso, Ilyas dan Mardanugraha (2003), mereka melakukan studi pada periode tahun 1997 hingga 2003 dengan alat analisis

DEA. Kesimpulan yang ada adalah bahwa periode tahun 1998 dan 1999 bank swasta devisa paling efisien sedangkan pada akhir tahun 2001 hingga akhir tahun 2003 bank pemerintah yang paling efisien.

Wijayanto dan Sutarno (2010) meneliti Kinerja Efisiensi Fungsi Intermediasi Bank Persero Di Indonesia Dengan Menggunakan Data Envelopment Analysis. Berdasarkan hasil analisisnya, rata-rata Bank Persero di Indonesia memiliki tingkat efisiensi relatif yang baik dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dengan rata-rata skor efisiensi sebesar 97,13%. BRI, BTN, Mandiri mencapai tingkat efisiensi relatif 100%, sedangkan BNI 88,5%.

Shahwan dan Hassan (2013) meneliti tentang eksplorasi dan pengukuran tingkat efisiensi atas *profitability*, *marketability*, dan *social disclosure* dari Bank-bank *United Arab Emirates* menggunakan metode *nonparametric frontier - data envelopment analysis* (DEA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank-bank *United Arab Emirates* berkinerja lebih baik dalam aktivitas *profitability* dan *social disclosure* dibandingkan dengan aktivitas *marketability*.

Ahmad (2012) meneliti tentang tingkat efisiensi relatif atas *Islamic Commercial Banks* (ICBs) dan *Conventional Commercial Banks* (CCBs) di Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CCBs lebih baik daripada ICBs di dalam semua pengukuran efisiensi yang diindikasikan bahwa CCBs lebih efisien karena efisiensi manajerial dan kemajuan teknologi.

METODE DAN OBJEK PENELITIAN

Data populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank-bank di Indonesia. Sampel yang diambil adalah sebagai berikut: Data Laporan Keuangan Tahunan 4 bank Persero secara *time-series* dan *cross-sectional* dari tahun 2008-2012.

Bank Persero tersebut adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Tabungan Negara (BTN), dan Bank Mandiri. Sumber data diperoleh dari website BEI www.idx.co.id dan website Bank Indonesia www.bi.go.id.

Variabel Penelitian

Sesuai dengan teknis analisa di atas, pendekatan variabel yang digunakan adalah pendekatan *intermediate*, dimana bank sebagai lembaga intermediasi sebagai penghimpun dan sekaligus menyalurkan dana dalam bentuk kredit. Variabel input terdiri dari Dana Pihak ketiga, Biaya Bunga, Biaya Operasional Lainnya sedangkan variabel outputnya adalah besarnya Kredit, Pendapatan Bunga, dan Pendapatan Operasional Lainnya. Adapun variabel-variabel tersebut akan dilambangkan sebagai berikut:

- Variabel Input:
 - X1 = DPK
 - X2 = Biaya Bunga
 - X3 = Biaya Operasional Lainnya
- Variabel Output
 - Y1 = Kredit / Pinjaman
 - Y2 = Pendapatan Bunga
 - Y3 = Pendapatan Operasional Lainnya.

Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel / Dimensi	Definisi Operasional	Indikator	Ukuran	Skala
Tingkat Efisiensi (E)	Suatu ukuran yang membandingkan antara nilai output dengan nilai inputnya	Bank semakin efisien apabila jumlah output lebih besar daripada jumlah inputnya.	Maksimasi dari (Jumlah output*bobot / jumlah input*bobot)	Rasio
Input (X)	Sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan output	Semakin kecil input semakin baik	Biaya operasional, biaya lain-lain, Dana Pihak Ketiga	Rasio
Output (Y)	Hasil yang timbul karena adanya proses atas suatu input (sumber daya)	Semakin besar output semakin baik	Pendapatan / Laba, Besarnya Kredit	Rasio
Dana Pihak Ketiga / DPK (X1)	Dana yang didapat dari masyarakat, berupa tabungan, giro ataupun deposito	Semakin kecil DPK semakin berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi	Jumlah tabungan , giro dan deposito	Rasio
Biaya Bunga / (X2)	Biaya yang dikeluarkan bank untuk membayar bunga yang timbul dari simpanan masyarakat	Semakin besar biaya bunga semakin tidak efisien	Biaya bunga	Rasio
Biaya Operasional Lain (X3)	Biaya yang timbul untuk kegiatan operasional bank selain biaya bunga	Semakin besar biaya operasional lainnya semakin tidak efisien	Biaya gaji, tunjangan, administrasi dan umum	Rasio
Kredit / (Y1)	Dana yang dipinjamkan bank kepada masyarakat	Semakin besar kredit semakin efisien	Jumlah kredit yang diberikan	Rasio
Pendapatan Bunga (Y2)	Hasil yang diperoleh bank atas dana yang dipinjamkan kepada masyarakat	Semakin besar Pendapatan bunga semakin efisien	Pendapatan bunga, komisi dan provisi atas kredit	Rasio
Pendapatan Operasional Lainnya (Y3)	Hasil yang diperoleh bank diluar pendapatan bunga	Semakin besar Pendapatan operasional lain semakin efisien	Provisi dan komisi lainnya, laba atas selisih kurs	Rasio

Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis tingkat efisiensi yang digunakan adalah *Data Envelopment Analysis* (DEA), yaitu metode yang dipakai untuk mengukur tingkat efisiensi relatif dari suatu unit kegiatan ekonomi. DEA merupakan alat manajemen yang paling populer untuk mengukur efisiensi. DEA biasanya digunakan untuk mengukur efisiensi relatif organisasi atau perusahaan. Efisiensi relatif suatu Unit Kegiatan Ekonomi / *Decision Making Unit* (DMU) adalah efisiensi suatu DMU yang dibandingkan dengan efisiensi DMU lainnya. Di sini berlaku syarat bahwa DMU-DMU tersebut memiliki set data yang terdiri dari jenis input dan output yang sama, dimana hubungan bentuk fungsi dari input ke output tidak diketahui.

Adapun kelebihan DEA adalah dapat mengidentifikasi input atau output satu bank yang digunakan sebagai referensi yang dapat membantu untuk mencari penyebab dan jalan keluar dari sumber ketidakefisienan suatu bank. Dapat dikatakan bahwa DEA dapat mengukur tingkat efisien bank secara umum. Dari hasil pertimbangan diatas penulis memilih menganalisa kinerja efisiensi dengan pendekatan DEA *multi stage*. Menurut Denizer dan Dinc (2000) Formula DEA dimulai dari formula sederhana yang ada di linear programming yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 & \text{Maximize } h_j = \frac{\sum_{r=1}^s U_r Y_{rj}}{\sum_{i=1}^m V_i X_{ij}} \quad (1) \\
 & \text{Subject to } \frac{\sum_{r=1}^s U_r Y_{rj}}{\sum_{i=1}^m V_i X_{ij}} \leq 1 \text{ for } j = 1 \dots n \\
 & V_i \geq 0 \text{ for } i = 1 \dots m, \text{ and } U_r \geq 0 \text{ for } r = 1 \dots s
 \end{aligned}$$

dimana:

- h_j = adalah nilai efisiensi bank j
- r = output
- i = input
- U_r = adalah bobot output r yang dihasilkan oleh bank j
- Y_{rj} = jumlah output r , dihasilkan oleh bank, dihitung dari $r = 1$ hingga s
- V_i = adalah bobot input i yang dihasilkan oleh bank j
- X_{ij} = jumlah input i , dihasilkan oleh bank, dihitung dari $i = 1$ hingga m

Nilai *Technical Efficiency* (TE) berkisar antara 0 dan 1, dimana bank disebut efisien bilamana mendapatkan nilai 1 yang berarti pula *slacknya* bernilai 0. Dalam pemrosesan data DEA tidak dilakukan secara manual tetapi menggunakan software DEAP 2.1 (Coelli, 1996).

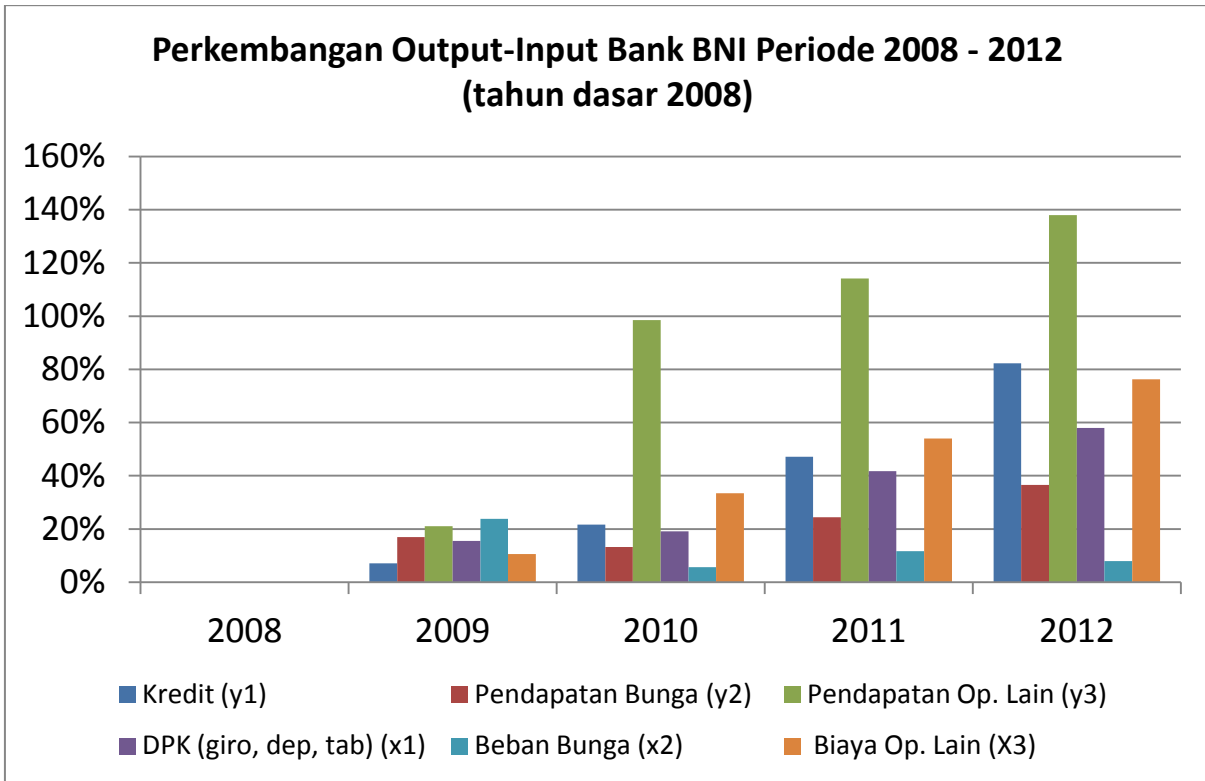
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan DEAP 2.1 maka dihasilkan tingkat efisiensi relatif Bank Persero sebagai berikut:

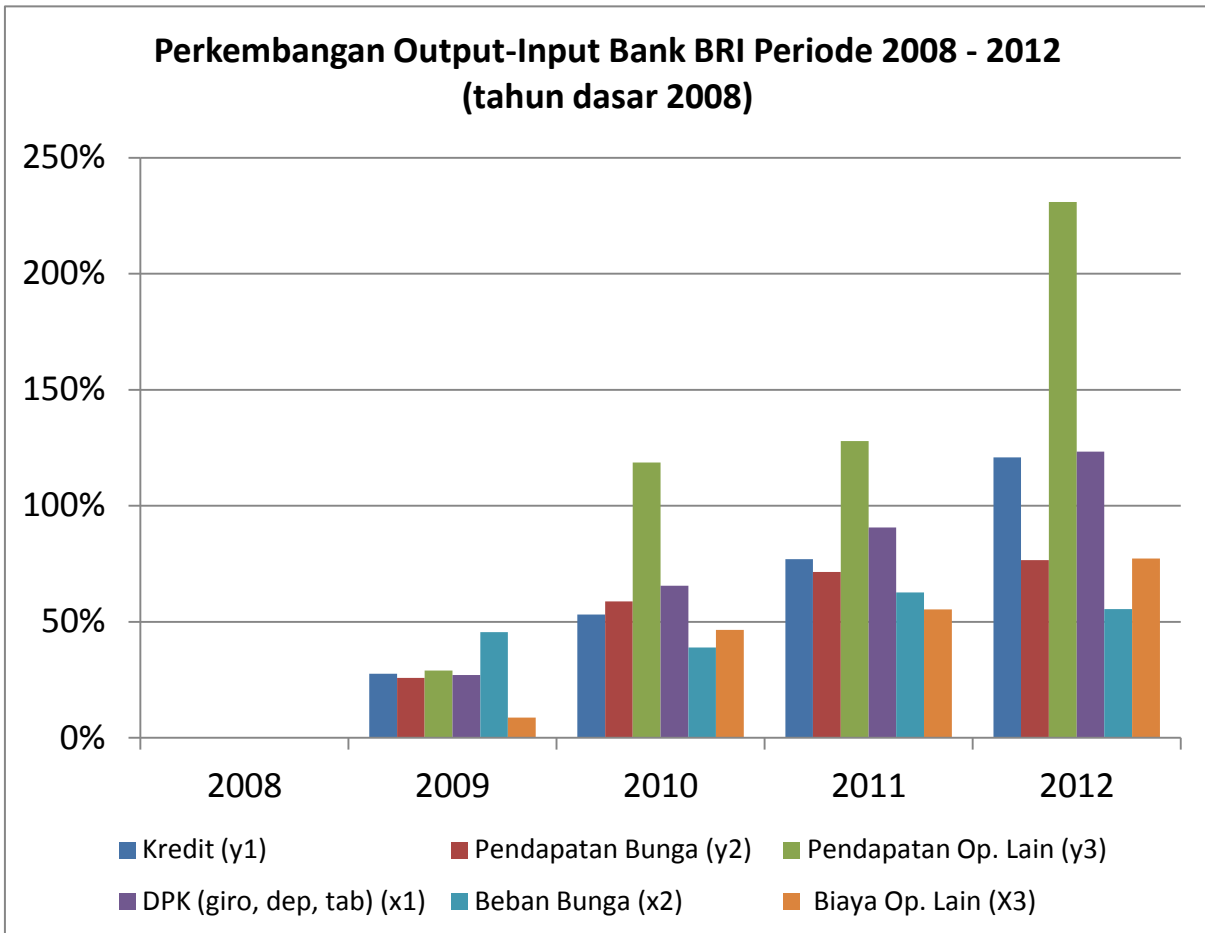
Tabel 1
Tingkat Efisiensi Relatif Bank Persero

No.		2008	2009	2010	2011	2012	Average
1	BNI	1.0000	1.0000	1.0000	1.0000	1.0000	1.0000
2	BRI	1.0000	1.0000	1.0000	1.0000	1.0000	1.0000
3	BTN	1.0000	1.0000	1.0000	1.0000	1.0000	1.0000
4	Mandiri	1.0000	1.0000	1.0000	1.0000	1.0000	1.0000
AVERAGE							1.0000

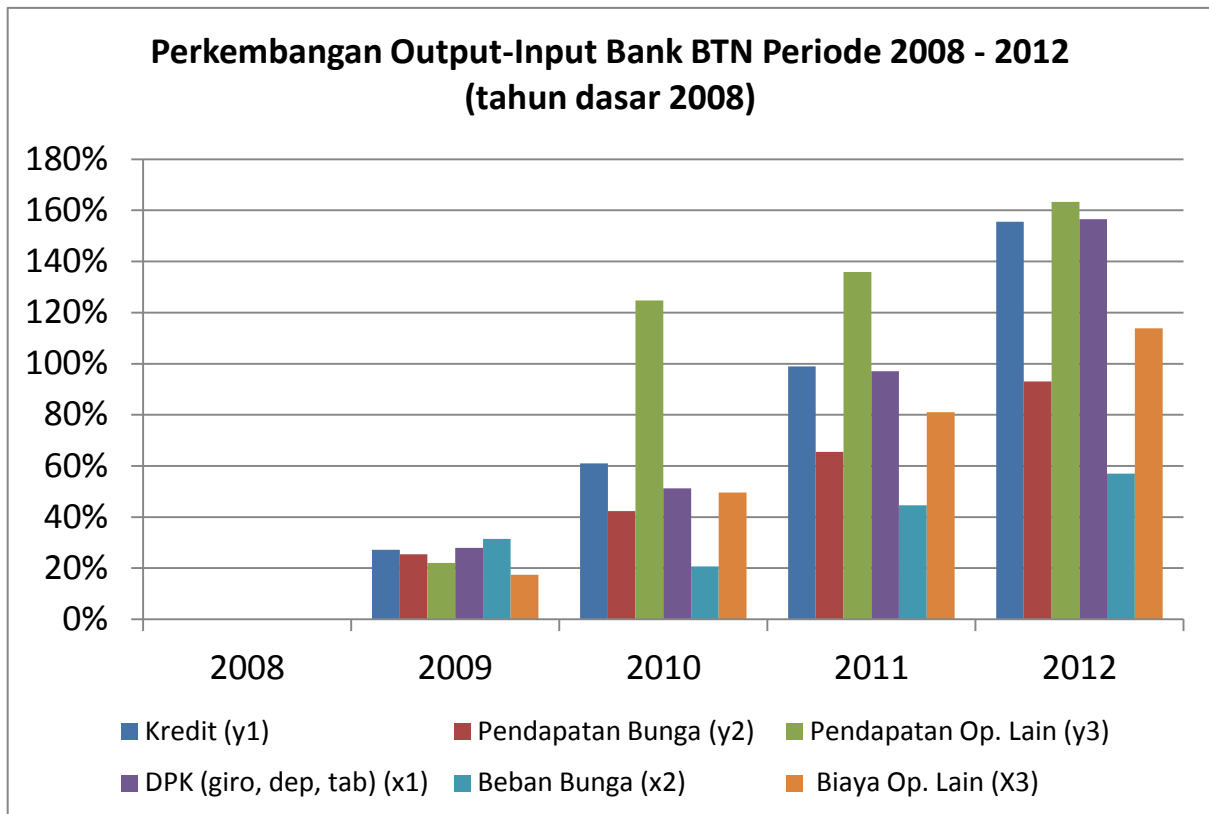
Dilihat dari tabel di atas, Bank Persero memiliki rata-rata tingkat efisiensi 1.0000 selama periode pengamatan tahun 2008-2012, yang berarti bank-bank tersebut sudah efisien, ditunjukkan dengan perkembangan output dari bank-bank tersebut yang lebih tinggi dari perkembangan input yang dapat dilihat pada grafik-grafik di bawah ini:



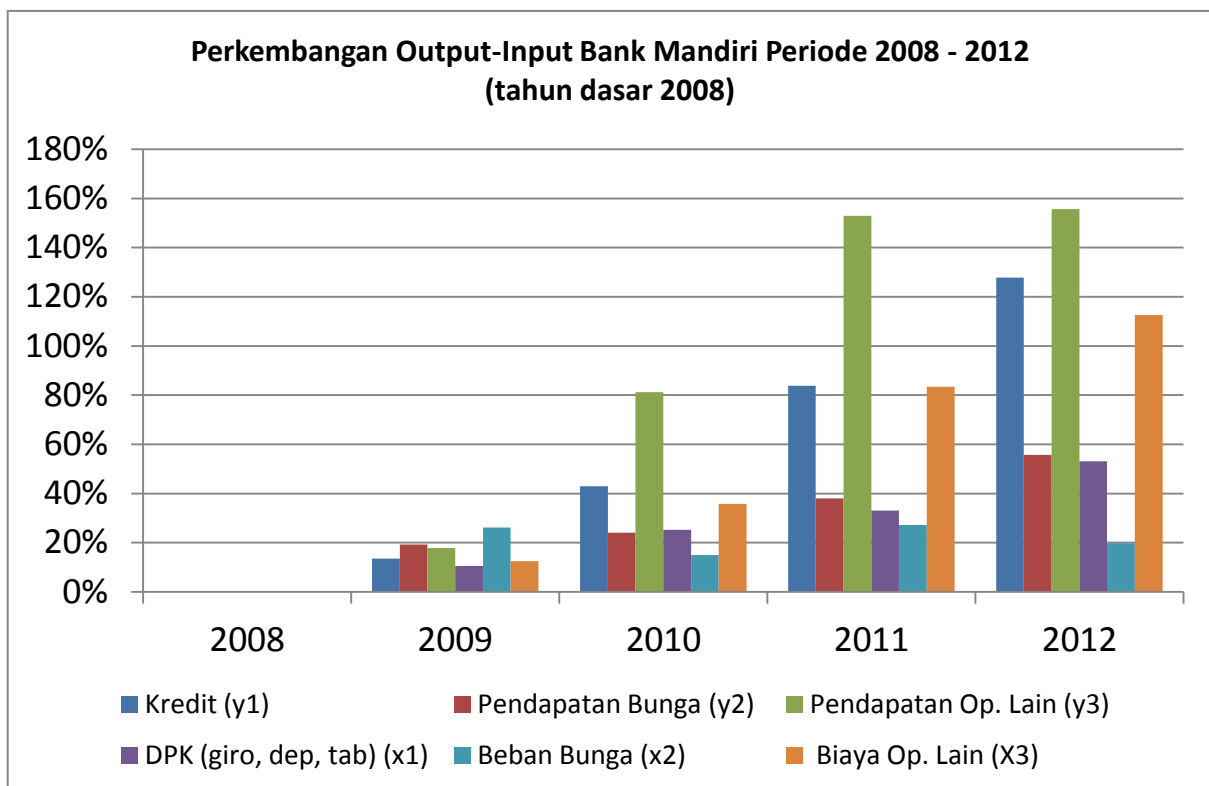
Grafik 1. Perkembangan Input-Output Bank BNI Periode 2008 – 2012 (Tahun Dasar 2008)



Grafik 2. Perkembangan Input-Output Bank BRI Periode 2008 – 2012 (Tahun Dasar 2008)



Grafik 3. Perkembangan Input-Output Bank BTN Periode 2008 – 2012 (Tahun Dasar 2008)



Grafik 4. Perkembangan Input-Output Bank Mandiri Periode 2008 – 2012 (Tahun Dasar 2008)

Dapat dilihat pada Grafik 1, Perkembangan tertinggi pada Bank BNI adalah Output berupa Pendapatan Operasional Lain, diikuti dengan Output berupa Kredit, Input berupa Biaya Operasional Lain, Input berupa

DPK, Output berupa Pendapatan Bunga dan terakhir adalah Input berupa Beban Bunga.

Dapat dilihat pada Grafik 2, Perkembangan tertinggi pada Bank BRI adalah Output berupa Pendapatan Operasional Lain, diikuti dengan Input berupa DPK, Output berupa Kredit, Output berupa Pendapatan Bunga, Input berupa Biaya Operasional Lain dan terakhir adalah Input berupa Beban Bunga.

Dapat dilihat pada Grafik 3, Perkembangan tertinggi pada Bank BTN adalah Output berupa Pendapatan Operasional Lain, diikuti dengan Input berupa DPK, Output berupa Kredit, Input berupa Biaya Operasional Lain, Output berupa Pendapatan Bunga dan terakhir adalah Input berupa Beban Bunga.

Dapat dilihat pada Grafik 4, Perkembangan tertinggi pada Bank Mandiri adalah Output berupa Pendapatan Operasional Lain, diikuti dengan Output berupa Kredit, Input berupa Biaya Operasional Lain, Output berupa Pendapatan Bunga, Input berupa DPK dan terakhir adalah Input berupa Beban Bunga.

Hasil Penelitian ini didukung dengan Bank BTN meraih Penghargaan Bank Efisien pilihan harian *Bisnis Indonesia*. Penilaian efisiensi Bank dilakukan dengan membandingkan beban operasional terhadap pendapatan operasional. Sertifikat Penghargaan Bank Efisien diserahkan kepada Direktur BTN Irman A.Zahiruddin di Jakarta 31 Mei 2012. Pada tahun 2008 dimana krisis keuangan global yang terjadi memberikan dampak buruk kepada perbankan, namun Bank Persero tetap dapat mempertahankan efisiensinya dibandingkan Bank Umum Swasta Nasional.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

1. Melihat dari hasil perhitungan tingkat efisiensi relatif dari keempat Bank Persero menggunakan software DEAP 2.1, menunjukkan semuanya sudah efisien dengan tingkat efisiensi 1,0000. Bank Persero berarti dapat menyalurkan kredit dengan baik serta melakukan operasional dalam institusi dengan baik sehingga pendapatan bunga dan operasional lainnya meningkat lebih tinggi dari biaya bunga dan operasional lainnya.
2. Input dan output dari masing-masing Bank Persero memiliki trend meningkat dari tahun ke tahun dimana perkembangan outputnya lebih tinggi dari perkembangan input. Perbandingan grafik dari keempat Bank Persero, dapat dilihat bahwa perkembangan Output tertinggi adalah Bank BRI berupa Pendapatan Operasional Lain yang mencapai 231% pada tahun 2012 dibandingkan dengan Tahun Dasar 2008.
3. Bank yang efisien memiliki sisi lain yang harus diperhatikan, karena output bank yang tinggi dimana dapat berasal salah satunya dari pendapatan bunga, maka berdampak kurang baik terhadap masyarakat luas khususnya pengusaha yang membayar bunga atas kreditnya kepada bank. Dengan bunga kredit yang relatif tinggi, keuntungan usaha hanya tergerus oleh bunga kredit saja. Pengusaha harus menjual barang dan jasanya menjadi lebih tinggi lagi, dengan harapan tidak merugi lebih banyak. Selalu ada efek domino dari bunga bank, yang ujung-ujungnya pengusaha Indonesia tidak kompetitif karena bisa berimbas pada kenaikan harga barang dan jasa demi mengejar laba. Penelitian selanjutnya dapat meneliti keseimbangan antara tingkat efisiensi bank dengan kemampuan pengusaha-pengusaha di Indonesia dalam mengembangkan usahanya terutama dalam membayar biaya bunga atas kreditnya.
4. Kita perlu melihat kondisi keseluruhan perbankan di Indonesia maka, penelitian selanjutnya yang dapat dilakukan adalah meneliti bank-bank swasta (devisa dan non devisa), bank-bank asing dan bank-bank pembangunan daerah.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Suraya. (2012). The Efficiency of Islamic and Conventional Commercial Banks in Malaysia. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* Vol. 5 No. 3, pp. 241-263.
- Berger, N. Allen and D.B Humphrey. (1992). *Measurement and Efficiency Issue in Commercial Banking*. National bureau of Economic Research, University of Chicago Press.
- BPE. (2002). *Kamus Lengkap Ekonomi*. Jakarta.
- Coelli, Tim. (1996). *A Guide to DEAP version 2.1: A Data Envelopment Analysis (Computer) Program*. Australia : CEPA Working Paper.
- Denizer, A. Cevdet and Dinc Mustafa. (2000). *Measuring Banking Efficiency in the Pre and Post Liberalization Environment: Evidence from the Turkish Banking System*. George Washington University.
- Hadad, Mulaiwan; Santoso, Wimboh; Ilyas, Daniel dan Mardunegara, Eugenia. (2003). *Analisa Efisiensi Industri Perbankan Indonesia: penggunaan metode non paramerik*, Data Envelopment Analysis. Kertas Kerja. Bank Indonesia.
- Shahwan, Tamer Mohamed and Hassan, Yousef Mohammed. (2013). Efficiency Analysis of UAE banks using data envelopment analysis. *Journal of Economic and Administrative Sciences*, Vol. 29 No. 1, pp. 4-20.
- Siamat, Dahlan. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan**, Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Wijayanto, Andi dan Sutarno. (2010). Kinerja Efisiensi Fungsi Intermediasi Bank Persero Di Indonesia Dengan Menggunakan Data Envelopment Analysis. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 14, No.1, hal 110-121.
- <http://www.bi.go.id>
- <http://www.idx.co.id>
- <http://www.bumn.go.id>

